

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap segi kehidupan manusia. Karena pendidikan dapat membantu dalam memudahkan pekerjaan manusia. Pendidikan juga dapat menjadi sarana dalam meningkatkan taraf dan kualitas hidup manusia itu sendiri. Pendidikan sendiri tidak terlepas dari pembelajaran, baik yang formal maupun nonformal. Salah satu pembelajaran yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan yaitu melalui pendidikan formal atau yang disebut sebagai sekolah.

Multimedia secara etimologis berasal dari kata multi dan media. Multi berarti banyak atau jamak dan media berarti sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi seperti teks, gambar, suara, video. Jadi secara bahasa istilah multimedia adalah kombinasi banyak atau beberapa media seperti teks, gambar, suara, video yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Multimedia dibuat untuk tujuan tertentu tergantung pemanfaatannya atau mempermudah siswa memahami materi pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Edukasi adalah proses perubahan perkembangan pengetahuan atau kognitif dan tata laku atau sikap seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Edukasi tinjauan etis terhadap seks edukasi didapati bahwa hampir semua remaja tidak pernah menerima edukasi mengenai seks dari orang tua ataupun Guru. Membicarakan seks merupakan hal yang tabu baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan seks atau *sex education* merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama dilingkungan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan kepada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas (Irianto Koes, 2014).

Pada penelitian ini didapati hasil dari wawancara dan penyebaran angket kepada siswa kelas VI didapatkan bahwasanya walikelas VI mengatakan pornografi tidak baik dan dapat memberi pengaruh buruk terhadap anak-anak khususnya usia sekolah dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga pornografi atau sejenisnya tidak baik bagi anak-anak tersebut. Dari tanggapan guru di atas menunjukkan bahwa pornografi tidak baik dan dapat memberi pengaruh buruk terhadap anak-anak khususnya anak usia sekolah dasar dalam membentuk kepribadian mereka. Dengan demikian peneliti menganalisis bahwa pornografi benar-benar dapat berpengaruh buruk pada anak-anak terutama anak usia sekolah. Pengaruh buruk yang akan dialami yaitu dalam membentuk kepribadian anak, mental anak, Kesehatan dll. Juga mengatakan secara mental anak tersebut terpengaruh, karena rasa ingin tahu yang tinggi sehingga anak tersebut ingin melakukan apa yang dilihat. Dari tanggapan di atas, bahwa secara mental anak usia sekolah akan terpengaruh, karena rasa keingin tahuan anak yang sangat tinggi

sehingga anak tersebut ingin melakukan atau mencontohi apa yang telah dilihatnya. Dengan demikian penulis menganalisis bahwa mental anak akan terpengaruh terhadap hal yang mengandung unsur pornografi, karena dalam masa pertumbuhan anak usia sekolah, rasa keingintahuannya sangat tinggi. Sehingga apa yang telah dilihat atau ditontonnya, dia ingin mencontohi atau melakukan seperti yang dilihatnya. Selain itu walikelas mengatakan bahwa siswa pernah ketahuan menonton atau mengakses pornografi disaat kegiatan belajar mengajar seperti pada waktu istirahat. Salah satu siswa ketahuan menonton pornografi bersama temannya, lalu saya panggil untuk dinasehati. Seharusnya kesekolah tidak boleh membawa hp atau gawai lainnya, berhubung waktu itu ada ujian yang mengharuskan siswa memakai hp akhirnya siswa tersebut membawanya, dari kejadian itu guru waspada dan tidak memerintahkan untuk tidak boleh membawa hp kesekolah. Tidak menutup kemungkinan jika diluar sekolah mereka tanpa pantauan dari kami sebagai guru dan orang tua mereka bisa saja mengakses bersama teman-temannya. Lalu walikelas VI mengatakan sejauh ini disekolah SDN Keleyan 4 masih blom ada materi khusus yang mempelajari mengenai materi seks.

Apabila dicermati, maka permasalahan yang dihadapi siswa sebagian besar sama, antara lain: masih banyak siswa yang masih terpapar konten pornografi, kurangnya pemahaman mengenai pornografi dan bahaya pornografi, proses belajar mengajar hanya fokus mempelajari mata Pelajaran umum, tidak pernah sesekali diberi materi mengenai seks edukasi dan media pembelajaran hanya menggunakan buku tematik saja, padahal sarana dan prasarana disekolah cukup memadai tetapi guru tidak pernah mengoprasikan dan memanfaatkan untuk pembelajaran.

Mengambil kesimpulan dari permasalahan yang ada bahwasanya anak SD kelas VI diketahui ada 45% mereka masih terpapar konten pornografi. Ketika diwawancarai mengenai pornografi, hanya 15% siswa yang kurang mengetahui pornografi, 85% siswa sudah mengetahui pornografi. Dan tidak pernah mengembangkan media pembelajaran dalam *sex education*, Maka dari itu peran guru sangat penting dalam bimbingan konseling terhadap pendidikan anak usia sekolah dasar mengenai Pendidikan seks.

Untuk penyebaran angket kebutuhan kepada siswa kelas VI dan wawancara kepada walikelas VI untuk kebutuhan media pembelajaran dalam *Sex Education* didapatkan hasil bahwasanya pengembangan media pembelajaran dalam *sex education* yang dikaitkan dengan materi IPA (Pubertas) dikelas VI sangat dibutuhkan dan penting untuk pemberian materi kepada mereka. Adanya pengembangan multimedia pembelajaran dalam edukasi ini diharapkan menjadi pendukung pembelajaran, dan memberikan pengetahuan siswa atau pemahaman siswa mengenai *sex education* supaya pengetahuan anak meluas serta bisa mengetahui fungsi tubuhnya, dan anak bisa mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang disekitarnya, mampu mengenal etika dan norma dari setiap apa yang dia lakukan. Sehingga anak bisa terhindar dari Keputusan-keputusan yang kurang tepat dan terhindar dari kebiasaan kecanduan akibat terlalu sering mengkonsumsi konten-konten pornografi bagi siswa di SDN Keleyan 4 .

Siswa SDN Keleyan 4 dikelas VI merupakan masa remaja awal yang sedang mencari identitas seksualitasnya. Hal ini tidaklah mudah mengingat bias *gender* dan seksualitas mengemuka di media sosial. Membicarakan mengenai remaja, kelas VI

SD sudah termasuk atau dikatakan remaja awal. Para ahli psikologi membagi fase remaja menjadi tiga bagian, yaitu (i) fase remaja awal (rentang usia 12-15 tahun); (ii) fase remaja madya (rentang usia 15-18 tahun); (iii) fase remaja akhir (rentang usia 18-21 tahun) (Fevriasanty 2020). Psikolog asal Amerika, Elizabeth B. Hurlock menggunakan istilah *adolescence* untuk menggambarkan remaja yang menuju kematangan reproduksinya (Hurlock 1990). Istilah yang sama digunakan oleh Jean Piaget, filsuf asal Swiss yang mengatakan remaja mencakup arti yang sangat luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, dan sosial (Anggraini and Maulidya 2020). Selain itu, masa remaja cenderung memiliki sikap aktivis yang berdampak kepada keinginan memperjuangkan hak orang lain, walaupun belum memahami kebenarannya (Abdillah and Hasiholan 2021).

Keterbatasan media pembelajaran dapat menjadi faktor penghambat proses belajar siswa terutama pembelajaran mengenai seks edukasi. Saat ini, pembahasan mengenai seks sendiri masih cenderung tertutup dan berakhir pada simplifikasi seperti “nanti kamu kecanduan” atau “berdosa”. Faktor tahu sama tahu dan stigma pembahasan topik seksual yang dianggap tabu, menjadikan pemahaman perihal seks edukasi tidak tersampaikan secara efektif. Pemahaman anak mengenai seks edukasi merupakan hal yang penting.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pengembangan multimedia pembelajaran untuk melakukan *sex education*. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan berinovasi dan dituntut untuk bisa kreatif dalam mengemas pembelajaran, khususnya pengemasan pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Media yang dikembangkan

seharusnya media pembelajaran yang dapat menarik siswa disatu pembelajaran, maka dari itu dibutuhkan media pembelajaran interaktif dalam mengatasi problem tersebut. “Media bisa dikatakan interaktif apabila dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi dan minat terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari” (Trimansyah, 2021). Jadi karakteristik media pembelajaran interaktif terletak pada interaksi siswa dengan media. Selain mendengar penjelasan materi, mereka dapat terangsang untuk terlibat dalam percakapan saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Intinya interaktif mengacu pada percakapan saling respon.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan multimedia yang dikembangkan bisa meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, terutama seks edukasi.

Pengembangan multimedia pembelajaran ini dikembangkan untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman mengenai *sex education* pada siswa kelas VI UPTD SDN Kelyan 4. Berdasarkan keadaan ini, maka diperlukan edukasi dan pengembangan multimedia pembelajaran dalam *sex* kepada siswa agar pengetahuan siswa atau pemahaman siswa mengenai *sex education* meluas serta anak bisa mengetahui fungsi tubuhnya, mampu mengenal etika dan norma dari setiap apa yang dia lakukan. Sehingga anak bisa terhindar dari Keputusan-keputusan yang kurang tepat dan terhindar dari kebiasaan kecanduan akibat terlalu sering mengkonsumsi konten-konten pornografi. Adanya pengembangan multimedia pembelajaran serta edukasi ini diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa di SDN Keleyan 4. Berdasarkan

penyajian diatas, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 4”**.

Keefektifan Pengembangan multimedia pembelajaran *sex education*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitupenelitian yang dilakukan Pina Herlina (2022), Gervasius Adam (2019), Winda Nurmayanti M (2023),.

Pertama, Penelitian yang relevan dilakukan oleh Pina Herlina (2022) yang berjudul “Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil validitas yang didapatkan setelah melakukan pengimplementasian di SDN 2 Jayasari mendapatkan persentase 95% sehingga dapat dikategorikan “Tinggi” (Valid). Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa media power point pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III materi rambu-rambu lalulintas di sekolah Dasar layak digunakan dalam pembelajaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada Metode penelitian, pengembangan media pembelajaran. Perbedaannya terletak pada materi yang akan diajarkan.

Kedua, Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Dianah (2023) yang berjudul “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Lari 60 Meter Menggunakan Aplikasi PPT” Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada sama-sama mengembangkan multimedia pembelajaran. Perbedaannya terletak pada materi yang dipelajarid dan perbedaan kedua adalah ditarget penelitian.

Ketiga, penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Gervarius Adam (2019) yang berjudul “Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese barat, Kabupaten Manggarai”. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada sama sama melakukan pemberian ilmu mengenai seks. Perbedaannya terletak pada target penyuluhan edukasi kepada masyarakat didesa, sedangkan pada penelitian ini memberikan edukasi kepada siswa SD Kelas VI.

Keempat, penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Winda Nurmayani M (2023) yang berjudul “sex education pada anak-anak SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan *sex education* dapat meningkatkan Pengetahuan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada metode dan tujuan penelitian yaitu Persamaanya terletak pada Metode yang diterapkan, menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, dengan media yang digunakan LCD proyektor. Persamaan kedua terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa-siswa SDN 46 Ampenan, mengenai *sex education*. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan kegiatannya diambil 2 kelas sedangkan peneliti hanya mengambil 1 kelas yang menjadi respondent.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang valid ditinjau dari

validasi ahli?

- b. Bagaimanakah mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang efektif ditinjau dari lembar aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar?
- c. Bagaimanakah mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang menarik ditinjau dari respon siswa?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang valid ditinjau dari validasi ahli.
- b. Mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang efektif ditinjau dari lembar aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar.
- c. Mengembangkan multimedia pembelajaran dalam *sex education* pada siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 4 yang menarik ditinjau dari respon siswa.

1.4 Spesifik Produk yang diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Merupakan produk pembelajaran digital yang berisi materi pada Tema 7 Subtema 1 pembelajaran 1 muatan IPA materi pubertas yang berkaitan dengan *sex education*.
2. Multimedia pembelajaran dalam *sex education* yang dibuat dengan memuat

komponen teks, gambar, audio, dan video.

3. Multimedia pembelajaran dapat diinstal pada handphone android maupun komputer dan dapat digunakan.
4. Multimedia pembelajaran ini dilengkapi dengan video mengenai bagian tubuh yang tidak boleh distuh oleh orang lain sebagai nyanyian yang mudah dihafal dan diingat.
5. Multimedia pembelajaran dalam *sex education* ini akan dibuat menggunakan aplikasi canva pro.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada dan agar penelitian terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Media pembelajaran yang dikembangkan yaitu multimedia pembelajaran dalam *sex education* yang dapat yang dapat diinstal di handphone android dan komputer.
2. Materi yang dimuat dalam media pembelajaran ini adalah tema 7 subtema 1 pembelajaran 1 muatan IPA
3. Subjek uji coba hanya dilakukan pada 26 siswa di kelas VI SDN Keleyan 4.
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini hanya pada ranah pengetahuan siswa.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai ketentuan kelulusan dalam memperoleh gelar S. Pd. Universitas Trunojoyo madura.

b. Bagi Guru

Sumber motivasi bagi guru untuk merancang lingkungan belajar yang merangsang dan produktif dalam mendukung kinerja mereka.

c. Bagi Lembaga pendidikan

Sebagai saran dalam pengaktualan proses pembelajaran agar memanfaatkan media pembelajaran, khususnya media elektronik.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah adalah definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah-istilah yang tidak umum digunakan dalam penelitian yang lain.

1. Media pembelajaran merupakan alat pembelajaran pengajar yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Multimedia merupakan sebuah media yang didalamnya terdapat perpaduan berbagai macam media yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dengan kata lain, multimedia adalah kombinasi dari berbagai macam media seperti grafis dan fotografi, suara, video, animasi, dan teks dalam suatu produk dengan tujuannya untuk mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara.
3. Pendidikan seks atau sex education merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan

seksual terutama dilingkungan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan kepada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks.

4. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar satu atau beberapa muatan pelajaran.
5. Canva merupakan aplikasi desain grafis yang digunakan untuk membuat grafis media sosial, presentasi, poster, dokumen dan konten visual lainnya. Aplikasi ini juga menyediakan beragam contoh desain untuk digunakan. Canva terdiri dari dua jenis layanan, yakni gratis dan berbayar.